

## Meningkatkan Akhlakul Karimah Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan

Isman Efendi Limbong<sup>1\*</sup>, Isropil Siregar<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara\*<sup>1</sup>, STIT Ar-Raudhah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>email: [ismanefendilimbong@umsu.ac.id](mailto:ismanefendilimbong@umsu.ac.id)

<sup>2</sup>email: [isrofil.siregar123@gmail.com](mailto:isrofil.siregar123@gmail.com)

**Abstract:** Morality can fix all the ugliness of appearance and deceptive external forms. So that he becomes an interpreter for what is hidden within a person. Actually, when the word "morals" is mentioned, it also includes all forms of morality. However, over time some of the morals have become abilities, so the good and the bad turn into part of the depths of our character. That is why the dichotomy of the terms "good morals" and "bad morals" appears. Allah draws our attention to the Allah's Messenger with his very high morals and with his very high spiritual features, in other words, he asks us to see the Allah's messenger with his morals which is the pinnacle of creation and the end of its ultimate purpose and meaning. This explains the character of the Prophet which is directly proportional to the depth of religion, the life that is compounded with it, and the implementation of the teachings of the Qur'an without flaws. On the other hand, it reminds us that the morals of the Prophet Muhammad are morals that have divine roots, the Qur'an. The character of the Prophet, which is qur'aniyah, deep, and reflects the breadth of God, cannot be compared with any moral system. His very noble character is also beyond human knowledge. That is why Allah uses the word "Khuluq" when referring to the morals of the Prophet Muhammad. It shows clearly that the Allah's Messenger (PBUH) had no equal among mankind, both those who lived before him and after him. The purpose of this paper is that if you read it, it will certainly create a new influence that can move the soul to bring about great deeds. And many people are driven to do great deeds from reading the stories of great people. What we say in the "habits" about emphasizing the soul to do actions that have no meaning except to subdue the soul and give charity with daily actions with the intention of accustoming the soul to remain obedient, and maintaining the power of repulsion so that good invitations are accepted and bad ones are rejected. What is more important is to encourage moral education to oblige him to do good deeds for the public, which he always pays attention to and becomes the goal he must work on so that the results of these goals are many and people can choose according to what is in accordance with their wishes and joints. More about this source textSource text required for additional translation information.

### Artikel Info

**Received:**

March 23, 2022

**Revised:**

May 07, 2022

**Accepted:**

June 03, 2022

**Published:**

June 22, 2022

*Keywords : Akhlakul Karimah, Habituation Method*

**Abstrak:** Akhlak dapat memperbaiki semua keburukan penampilan dan bentuk eksternal yang menipu. Sehingga ia menjadi juru penerjemah bagi apa yang tersembunyi di dalam diri seseorang. Sebenarnya ketika kata “akhlak” disebutkan, ikut pula tersebut di dalamnya segala bentuk akhlak. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu sebagian dari akhlak telah menjadi kemampuan, maka kebaikan dan keburukan berubah menjadi bagian dari kedalaman tabi’at kita. Itulah sebabnya muncul dikotomi istilah “akhlak yang baik” dan “akhlak yang buruk”. Allah menarik perhatian kita kepada Rasulullah dengan akhlak beliau yang sangat luhur dan dengan keistimewaan ruhaniyah beliau yang sangat tinggi, dengan kata lain, dia meminta kita melihat Rasulullah dengan akhlak beliau yang menjadi puncak dari penciptaan serta menjadi ujung dari tujuan dan maknanya yang hakiki. Hal ini menjelaskan tentang akhlak Rasulullah yang berbanding lurus dengan kedalaman agama, hidup yang bersenyawa dengannya, dan implementasi ajaran al-Qur’an tanpa cacat. Dari sisi lain mengingatkan kita bahwa akhlak Rasulullah SAW adalah akhlak yang memiliki akar ilahiah, qur’aniah. Akhlak Rasulullah yang bersifat qur’aniyah, mendalam, dan mencerminkan keluasan Ilahiah, tidak dapat dibandingkan dengan sistem akhlak manapun. Akhlak beliau yang sangat luhur itu juga berada diluar pengetahuan manusia. Itulah sebabnya Allah menggunakan kata “*Khuluq*” ketika menyebut akhlak Rasulullah SAW. Itu menunjukkan dengan jelas bahwa Rasulullah SAW tidak memiliki satu pun tandingan dari kalangan manusia, baik yang hidup sebelum beliau maupun sesudahnya. Tujuan daripada tulisan ini adalah yang kalau dibaca tentu akan menimbulkan pengaruh yang baharu yang dapat menggerakkan jiwa untuk mendatangkan perbuatan yang besar. Dan banyak orang yang terdorong mengerjakan perbuatan yang besar dari membaca hikayat orang besar. Apa yang kita tuturkan di dalam “kebiasaan” tentang menekankan jiwa melakukan perbuatan yang tidak ada maksud kecuali menundukan jiwa dan menderma dengan perbuatan tiap-tiap hari dengan maksud membiasakan jiwa agar tetap taat, dan memelihara kekuatan penolak sehingga diterima ajakan baik dan ditolak ajakan buruk. Yang lebih penting memberi dorongan kepada pendidikan akhlak agar mewajibkan dirinya melakukan

perbuatan baik bagi umum, yang selalu diperhatikan olehnya dan dijadikan tujuan yang harus dikerjakannya sehingga hasil tujuan-tujuan ini banyak dan orang dapat memilih menurut apa yang sesuai dengan keinginan dan persendiannya.

***Kata Kunci : Akhlakul Karimah, Metode Pembiasaan***

### **A. Pendahuluan**

Sepanjang perjalanan hidup manusia tidak akan terlepas dari apa yang disebut pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Dengan demikian pendidikan memegang peran penting dalam menentukan hitam putihnya manusia serta akhlak juga menjadi standar kualitas manusia, yang artinya baik buruknya akhlak seseorang merupakan salah satu indikator berhasil atau tidaknya pendidikan. Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani.

### **B. Metode Penelitian**

Model yang digunakan pada Penelitian ini adalah kualitatif dengan model kepustakaan (*library research*), Dapat juga diartikan bahwa sumber data dari penelitian ini didasarkan atas karya-karya tertulis. Karena dalam proses pengumpulan datanya, peneliti tidak terjun ke lapangan secara langsung, hanya mengumpulkan kembali referensi-referensi yang ada di buku-buku, dokumen dan jurnal terkait dengan fokus utama pembahasan yaitu bagaimana meningkatkan akhlakul karimah anak usia dini melalui metode pembiasaan.

### C. Hasil dan Pembahasan

Secara etimologi, akhlak dapat diartikan “tabi’at, watak, budi pekerti, moral”(Hamzah dkk., 1996). Kata akhlak berasal dari bahasa Arab jama’ dari kata *khilqun* atau *khulqun* yang berarti perangai, kelakuan, tabi’at dan watak dasar.

Sedangkan menurut istilah akhlak adalah kita dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar dibidang ini. Menurut ibn Miskawaih (Dalam Abuddin Nata) ia mengatakan secara singkat bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Abudin Nata, 2006).

Sementara itu menurut Imam al-Ghazali ia mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Menurut Muhammad Fethullah Gulen Yang dimaksud dengan “akhlak” (*khuluq*) adalah tempramen, tabi’at atau karakter. Akhlak adalah tujuan utama dari penciptaan, dimensi utama bagi seluruh makhluk, dan usaha untuk membuat keinginan manusia dapat sejalan dengan hakikat “penciptaan” yang tujuannya adalah mengikuti akhlak Ilahi. Siapa pun yang cakap menggunakan upaya ini dan mampu memakaikan pakaian akhlak kepada makhluk, niscaya akan mudah baginya untk melakukan semua amal shaleh (Muhammad Fetullah Gulen, 2013).

Kata “makhluk” (*al-khalaq*) dan “akhlak” (*al-khuluq*) memang berasal dari satu akar kata yang sama. Bahkan kedua kata ini tidak terlihat berbeda dari segi struktur hurufnya. Hanya saja makhluk dapat dilihat menggunakan mata dan dapat diindra menggunakan panca indra eksternal, karena ia memiliki pengertian yang didominasi oleh materi yang berhubungan oleh rupa, bentuk dan struktur. Sedangkan akhlak adalah hal abstrak yang hanya dapat dipersepsi menggunakan hati, dirasakan oleh indra, dan diimplementasikan oleh jiwa. Seorang manusia tidak dapat diketahui melalui penampilan fisiknya, sebagaimana ia juga tidak mungkin menampilkan suara hatinya yang sebenarnya, melainkan hanya melalui tabi’a, temprament, dan karakternya. Meski manusia menampilkan berbagai penamplan yang berbeda, tapi pada suatu saat tabi’at dan karakter mereka pasti akan menyingkap isi hati mereka.

Dengan kata lain, akhlak dapat memperbaiki semua keburukan penampilan dan bentuk eksternal yang menipu, sehingga ia menjadi juru penerjemah bagi apa yang tersembunyi di dalam diri seseorang. Sebenarnya ketika kata “akhlak” disebutkan, ikut pula tersebut di dalamnya segala bentuk akhlak yang baik. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu sebagian dari ahlak telah menjadi kemampuan, maka kebaikan dan demikian pula keburukan berubah menjadi bagian dari kedalaman tabi’at kita. Itulah sebabnya muncul dikotomi istilah “akhlak yang baik” dan “akhlak yang buruk”. Namun yang dimaksud dalam tulisan ini hanyalah “akhlak yang baik”.

Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW “yang terbaik diantara kalian adalah yang paling baik akhlaknya diantara kalian”. Pada saat itu beliau ditanya, “mukmin seperti apakah yang paling afdhal? Bagaimana tidak, sesungguhnya Allah SWT telah menyebutkan sifat hambaNya yang paling afdhal dan paling mulia, yaitu Rasulullah, dalam maqam ketentraman, keamanan, dan pujian lewat firmanNya, “*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*” QS al-Qalam 68:84). Pujian ini kemudian diiringi dengan nikmat dan kelembutan Allah yang dilimpahkan kepada Rasulullah SAW. Maksud dari ayat ini adalah engkau memiliki akhlak yang agung, sehingga tidak mungkin dijangkau atau pun diketahui seluruhnya, karena akhlak Rasulullah bersumber pada al-Qur’an dan berpusat pada wahyu Ilahi.

Melalui ayat ini Allah menarik perhatian kita kepada Rasulullah dengan akhlak beliau yang sangat luhur dan dengan keistimewaan ruhaniyah beliau yang sangat tinggi. Atau dengan kata lain, Dia meminta kita melihat Rasulullah dengan akhlak beliau yang menjadi puncak dari penciptaan serta menjadi ujung dari tujuan dan maknanya yang hakiki. Hal ini menjelaskan tentang akhlak Rasulullah yang berbanding lurus dengan kedalaman agama, hidup yang bersenyawa dengannya, dan implementasi ajaran al-Qur’an tanpa cacat. Dari sisi lain mengingatkan kita bahwa akhlak Rasulullah SAW adalah akhlak yang memiliki akar ilahiah, qur’aniah. Akhlak Rasulullah yang bersifat qur’aniah, mendalam, dan mencerminkan keluasan Ilahiah, tidak dapat dibandingkan dengan sistem akhlak manapun. Akhlak beliau yang sangat luhur itu juga berada diluar pengetahuan manusia. Itulah sebabnya Allah menggunakan kata “*Khuluq*” ketika menyebut akhlak Rasulullah SAW. Itu menunjukkan dengan jelas bahwa Rasulullah

SAW tidak memiliki satu pun tandingan dari kalangan manusia, baik yang hidup sebelum beliau maupun sesudahnya. Rasulullah adalah Nabi akhlak baik, bahkan beliau adalah yang terbaik diantara segala kebaikan. Hal ini diperjelas lagi dengan hadis Rasulullah SAW dan Firman Allah SWT.

### كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنُ

Artinya : Ada akhlak Nabi itu adalah al-Qur'an (HR. Ahmad dan Aisyah)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَزَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagi bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS.Al-Ahzab:21).

Dari hadis dan ayat di atas menunjukkan kepada kita semua sebagai manusia bahwa pada diri Rasulullah itu sudah terdapat contoh akhlak yang mulia. Jika hal tersebut dinyatakan dalam al-Qur'an bermaksud untuk kita amalkan, dengan cara mematuhi segala perintahNya dan menjauhi apa-apa yang dilarangnya.

Menurut Ahmad Amin akhlak ialah "Kebiasaan kehendak" (Ahmad Amin, 1995). Berarti jika kehendak itu membiasakan sesuatu, maka kebiasaannya itu disebut sebagai akhlak. Dan bila kehendak itu membiasakan memberi, kebiasaan kehendak ini ialah akhlak dermawan. Akhlak ialah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung berturut-turut. Maka orang dermawan adalah orang yang menguasai keinginan memberi, dan keinginan selalu ada padanya bila terdapat keadaan yang menariknya, kecuali dalam keadaan luar biasa, dan orang kikir adalah orang yang dikuasai oleh suka harta, dan mengutamakan dari membelajakannya. Dengan kata lain akhlak itu ialah yang tampak atau terlihat pada prilaku. Kelakuan ialah gambaran dan bukti adanya akhlak, maka bila kita melihat orang yang memberi dengan tetap didalam keadaan yang serupa, menunjukkan kepada kita akan adanya akhlak dermawan didalam jiwanya. Ada pun perbuatan yang terjadi satu atau dua kali, tidak menunjukkan akhlak.

Aristoteles menguatkan bentuk adat kebiasaan yang baik, yakni dalam membentuk

akhlak yang tetap yang timbul dari padanya perbuatan-perbuatan yang baik dengan terus menerus. Sebagaimana pohon dikenal dengan buahnya, demikian juga akhlak yang baik yang diketahui dengan perbuatan yang baik yang timbul dengan teratur.

Sedangkan menurut Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz akhlak bukan sekedar prilaku, budi pekerti, etika atau moral melainkan lebih dari itu, yaitu intinya ajaran Islam. Artinya bila akhlak tidak ada, atau sedikit saja akhlaknya rusak maka keislaman seseorang yang mengaku muslim akan rusak pula. Hal itu sangat logis karena akhlak sebagai telah disebut berasal dari akal kata (*khalaqa*) yang berarti “mencipta”. Allah sebagai pencipta disebut (*khaliq*) “Maha Pencipta”, dan ciptaan-Nya termasuk manusia disebut *makhluk*. Seseorang yang mempunyai akhlak yang baik disebut “*al-khaliq*” (Tuhan yang Maha Pencipta) dan “*makhluk*” (alam yang diciptakan). Itu artinya seseorang yang berakhlak adalah orang yang menjalin hubungan dengan Allah sebagai penciptanya dan sesama manusia serta alam sekitar sebagai sesama ciptaan-Nya. Hubungan yang harmonis seperti itu membentuk di dalam diri manusia, suatu akhlak yang luhur terhadap Allah, sesama manusia dan alam sekitarnya

Sejalan dengan pendapat diatas, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang denganya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya di dalam kitab Dairatul Ma’rif, secara singkat akhlak diartikan sebagai sifat-sifat manusia yang terdidik (Nashruddin Baidan, 2014).

Dalam masyarakat Barat kata akhlak sering diidentikkan dengan etika, walau pengidentikkan ini tidak sepenuhnya tepat, mereka yang mengidentikkan akhlak dengan etika mengatakan bahwa etika adalah penyelidikan tentang tingkah laku dan sifat manusia.

Akhlak sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas, yang merupakan jati diri manusia, itulah yang diistilahkan dengan “*khuluq*”, sementara profil lahir disebut *khalq*. Profil batin itulah yang dijadikan objek dalamkajiani akhlak, etika, dan moral, dan dapat bertemu dalam arti sama-sama ingini menjadikan manusia menjadi insan-insan yang beretika, bermoral yang baik dan luhur. Namun dari aspek muatan, akhlak mempunyai

spesifikasi sendiri yang membedakannya dari dua term yang lain itu. Itulah dia “iman”. Hal ini merupakan suatu keniscayaan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Terjadinya perbedaan yang mendasar antara istilah-istilah itu ialah ketika masing-masing berdiri sendiri secara mutlak. Akan tetapi apabila term “etika” itu misalnya tidak berdiri sendiri, melainkan dibatasi dengan penambahan kosa kata “Islam” lalu menjadi “etika Islam” maka dengan sendirinya konotasinya akan mengacu pada ajaran Islam.

Dari keseluruhan definisi akhlak tersebut tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dan lainnya. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan darinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu :

1. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
2. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Oleh karena itu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam keadaan tidur, hilang ingatan, mabuk atau perbuatan reflek seperti berkedip, tertawa dan sebagainya bukanlah perbuatan akhlak. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan oleh orang yang sehat akal pikirannya. Namun karena perbuatan tersebut sudah mendarah daging, sebagaimana disebutkan pada sifat yang pertama, maka pada saat akan mengerjakannya sudah tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran lagi
3. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan.
4. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara



5. Sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak tadalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang lain atau karena ingin mendapat sesuatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan karena Allah tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak.

### **1. Dasar Tujuan Pendidikan Akhlak**

Yang dimaksud dasar pendidikan akhlak adalah pandangan yang mendasari segala kegiatan pendidikan akhlak. Akhlak adalah sistem moral yang berdasarkan pada ajaran Islam. Adapun dasar pendidikan akhlak yaitu al-Qur'an sebagaimana firman Allah:

وَإِنَّكَ لَعَلَّ غُلُقٍ عَزِيمٍ

Artinya: Dan sesungguhnya Muhammad berbudi pekerti yang luhur (QS. Al-Qalam: 4).

Dalam penanaman nilai akhlak al-Qur'an sendiri telah mengawali dengan memberi petunjuk kepada kita sebagai hambaNya untuk bisa mempunyai budi pekerti yang lurus mengikuti tauladan kita Nabi Muhammad SAW.

Seperti yang dikatakan Ibnu Miskawaih yang dikutip dalam Abudin Nata yang mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jadi ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.

Ada beberapa perkara yang menguatkan pendidikan akhlak dan meninggikannya adalah sebagai berikut :

- 1) Meluaskan lingkungan fikiran, yang telah dinyatakan oleh "Herbet Spencer" akan kepentingannya yang besar untuk meninggikan akhlak. Sungguh fikiran yang sempit itu sumber beberapa keburukan, dan akal yang kacau balau tidak dapat membuahakan akhlak yang tinggi. Lingkungan fikiran yang sempit menimbulkan akhlak yang rendah.
- 2) Berkawan dengan orang yang terpilih. Salah satu yang dapat mendidik akhlak ialah berkawan dengan orang yang terpilih, karena manusia itu sukanya

mencontoh, seperti mencontoh orang-orang disekelilingnya dalam berpakaian, serta juga mencontoh dalam hal perbuatan dan berperangai.

- 3) Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan yang berfirman luar biasa. Sungguh perjalanan hidup mereka tergambar dihadapan pembaca dan memberi semangat untuk mencontoh dan mengambil tauladan dari mereka. Sesuatu bangsa tidak sepi dari pahlawan, yang kalau dibaca tentu akan menimbulkan pengaruh yang baharu yang dapat menggerakkan jiwa untuk mendatangkan perbuatan yang besar. Dan banyak orang yang terdorong mengerjakan perbuatan yang besar dari membaca hikayat orang besar.
- 4) Apa yang kita tuturkan didalam “kebiasaan” tentang menekankan jiwa melakukan perbuatan yang tidak ada maksud kecuali menundukan jiwa dan menderma dengan perbuatan tiap-tiap hari dengan maksud memiasakan jiwa agar tetap taat, dan memelihara kekuatan penolak sehingga diterima ajakan baik dan ditolak ajakan buruk.
- 5) Yang lebih penting memberi dorongan kepada pendidikan akhlak ialah agar mewajibkan dirinya melakukan perbuatan baik bagi umum, yang selalu diperhatikan olehnya dan dijadikan tujuan yang harus dikerjakannya sehingga hasil tujuan-tujuan ini banyak dan orang dapat memilih menurut apa yang sesuai dengan keinginan dan persendiannya.

## **2. Perkembangan Akhlak**

Perkembangan akhlak dan materi akhlak mulia di Pendidikan Usia Dini Jamaal menyataka (Dalam Asrul dan Ahmad Syukri) bahwa perubahan-perubahan bermoral dalam perbuatan adalah perbuatan terpuji.

## **3. Ruang Lingkup Akhlak Islami**

Pada dasarnya akhlak terbagi atas dua bagian , yakni: pertama akhlak terpuji (perbuatan yang baik, dan yang kedua akhlak tercela (perbuatan buruk). Di dalam modul 10 yang tedapat pada *Materi Pokok Aqidah Akhlak* akhlak tepuji meliputi: optimis, ikhlas, jujur, amanah, sabar, pemaaf, lemah lembut, sederhana dan lainnya. Sedangkan akhlak tercela meliputi: buruk sangka, hasud, dengki dan sifat tercela lainnya (Nasrun Rusli, 1996).

Ruang lingkup akhlak Islami adalah yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak diniah (agama/ Islami) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa), yaitu sebagai berikut:

1) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlaki sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

Ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah diantaranya:

- a) Karna Allah lah yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk (QS. Al-Thariq: 5-7). Dalam ayat lain Allah mengaakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim), setelah ia menjadi segumpal darah, segumpal daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberi ruh (QS. al-Mu'minun: 12-13). Dengan demikian sebagai yang diciptakan sudah sepantasnya berterima kasih kepada yang menciptakanya.
- b) Karena Allah lah yang telah memberikan perlengkapan panca indra, berupa penglihatan, pendengaran, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia.
- c) Karena Allah lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan dan lain sebagainya.
- d) Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikanya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Namun demikian sesungguhnya Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia sebagaimana disebutkan diatas btukanlah menjadi alasan Allah perlu dihormati. Bagi Allah dihormati atau tidak, tidak akan mengurangi kemulianNya. Akan

tetapi sebagai manusia sudah sewajarnya menunjukkan sikap akhlak yang pantas kepada Allah.

Sementara itu Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat tepuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusi malaikat pun tidak bisa menjangkaunya. Berkenaan dengan Akhlak kepada Allah dengan cara banyak memujinya, selanjutnya sikap tersebut dilanjutkan dengan senantiasa bertawakal kepadanya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.

## 2) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Banyak sekali ayat yang berkenaan dalam al-Qur'an mengenai perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk dalam hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif, seperti: membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan cara menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada orang yang disakiti hatinya (QS. al-Baqarah: 263).

Disisi lain al-Qur'an juga menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar. Tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik dan benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk. Selanjutnya yang melakukan kesalahan hendaknya diberi maaf. Pemaafan ini hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang memaafkan berpotensi melakukan kesalahan. Selain itu dianjurkan untuk menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan sendiri.

## 3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam sekitarnya. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya.

Dalam pandangan Islam seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaanya. Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap proses yang sedang terjadi. Yang demikian menghantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT., dan menjadi miliknya, serta semuanya memiliki ketergantungan padanya, keyakinan ini mengantarkan seorang Muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah "umat" Tuhan yang diperlakukan secara wajar dan baik. Alam dengan segala isinya telah ditundukkan Tuhan kepada manusia, sehingga dengan mudah manusia dapat memanfaatkannya. Jika demikian manusia tidak mencari kemenangan, tetapi keselarasan dengan alam, keduanya tunduk kepada Allah, sehingga mereka harus dapat bersahabat. Selain itu akhlak Islam juga memperhatikan kelestarian dan keselamatan binatang.

#### **4. Pembentukan Akhlak**

Menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah instict yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan.

Selanjutnya ada pula yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Kelompok yang mendukung pendapat ini umumnya dari ulama-ulama Islam yang cenderung pada akhlak (Ibn Miskawaih, Imam al-Ghazali dan lain-lain).

Pada kenyataannya dilapangan usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan, salah satunya melalui metode pembiasaan sejak usia dini kepada anak. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil taat kepada Allah dan RasulNya, hormat kepada kedua orang tuanya, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Dan sebaliknya anak-anak yang tidak dibina, dibiarkan tanpa arahan dan pendidikan akan tumbuh menjadi anak-anak yang nakal, melakukan berbagai perbuatan tercela.

### **5. Faktor-faktor Pembentukan Akhlak**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak dan dengan tiga aliran, yaitu: (Abudin Nata, 2006).

- 1) Aliran nativisme, menurut aliran ini bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.
- 2) Aliran empirisme, menurut aliran ini faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan pada anak baik, maka baik jugalah anak-anak itu. Demikian jika sebaliknya.
- 3) Aliran konvergensi, menurut aliran ini pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan kearah yang baik yang ada dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.

## 6. Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW., yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (akhlaqul karimah). Dalam salah satu hadisnya beliau menegaskan “Innama buitsu li utammima makarim al-akhlak” (HR. Ahmad) (Hanya saja aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia).

Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh aspek kehidupan manusia baik lahir maupun batin.

Perhatian Islam selanjutnya dapat dilihat dari muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengajarkan serangkaian amal shalih dan perbuatan terpuji. Iman yang tidak disertai dengan amal shalih dinilai sebagai aman yang palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan. Ini terdapat dalam al-Qur’an surat al-Baqarah: 8-9, yang berbunyi:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَيَا أَيُّهَا الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan diantara manusia (orang munafik) itu ada orang yang mengatakan kami beriman kepada Allah dan hari akhir, sedang yang sebenarnya meeka bukan orang yang beriman”. (QS. al-Baqarah: 8-9).

Ayat diatas menunjukkan dengan jelas bahwa iman yang dikehendaki Islam bukanlah iman yang hanya sekedar pada ucapan semata, tetapi adalah iman yang disertai dengan perbuatan dan akhlak yang mulia, seperti tidak ragu-ragu menerima ajaran yang dibawa Rasul, mau memanfaatkan harta dan dirinya untuk berjuang di jalan Allah dan lain sebagainya. Halini menunjukkan iman harus membuahkan akhlak, dan juga memperlihatkan bahwa Islam sangat mendambakan terwujudnya akhlak yang mulia.

Cara ampuh untuk melakukan pembinaan akhlak adalah dengan melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pembelajaran,

instruksi atau larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini, kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang baik. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan memberikan contoh keteladanan yang baik dan nyata. Cara yang demikian itu telah dilakukan oleh Rasulullah SAW.

Selain itu pembinaan akhlak dapat pula ditempuh dengan cara senantiasa menganggap diri ini sebagai yang banyak kekurangannya dari pada kelebihanya. Dalam hubungan ini Ibn Sina mengatakan jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama, hendaknya ia lebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya, dan membatasi sejauh mungkin untuk tidak berbuat kesalahan, sehingga kecacatannya itu tidak terwujud dalam kenyataan. Namun ini bukan berarti ia menceritakan dirinya sebagai orang yang paling bodoh, paling miskin dan sebagainya dihadapan orang-orang, dengan tujuan justru merendahkan orang lain, hal yang demikian dianggap tercela dalam Islam.

Kemudian dalam tahap-tahap tertentu pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi terasa dipaksa. Apabila peamakssan ini sudah berlangsung lama yang kemudian beralih menjadi sebuah pembiasaan, maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai suatu paksaan.

Pembinaan akhlak paling efektif dapat pula dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Menurut hasil penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut perbedaan tingkat usia. Pada usia anak-anak misalnya lebih menyukai kepada hal-hal yang bersifat rekreatif dan bermain, untuk itu ajaran akhlak dapat dilakukan dalam bentuk permainan. Hal ini pernah dilakukan para ulama dimasa lalu, mereka menyajikan ajaran akhlak lewat sya'ir yang berisi sifat-sifat Allah dan Rasul, anjuran beribadah dan berakhlak mulia dan lain-lainnya. Syai'ir tersebut dibaca pada saat menjelang dilangsungkanya pengajian, ketika akan melaksanakan sholat lima waktu, dan acara-acara peringatan hari-hari besar Islam (Abudin Nata, 2006).



## 7. Pengertian Al- Karimah

*Al-karimah* digunakan untuk menunjukkan pada perbuatan dan akhlak yang terpuji yang ditampakkan dalam kenyataan hidup sehari-hari. *Al-karimah* ini biasanya digunakan untuk menunjukkan perbuatan yang terpuji yang skalanya besar, seperti: menafkahkan hartanya di jalan Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua dan lain sebagainya. Allah SWT befirman:

فَلَا تَقَالُ لَهُمَا أَفَّ وَ لَا تَنْهَرَهُ هُمَا وَ قُلْ لَهُمَا قَوْلًا

Artinya: Dan janganlah kamu ucapkan kata “*uf-cis*” kepada kedua orang tua, dan janganlah membentakinya, dan ucapkanlah pada keduanya ucapan yang mulia. (QS. al-Isra, 17: 23).

Dari penjabaran diatas dapatlah kita simpulkan bahwa *al-karimah* adalah suatu perbuatan yang baik, terpuji serta perbuatan-perbuatan yang dilahirkan penuh dengan nilai-nilai keislaman serta norma-norma yang berlaku, sehingga melahirkan perilaku-prilaku yang bernilai positif.

Jadi akhlakul karimah adalah kebiasaan yang menimbulkan suatu perbuatan yang baik atau terpuji serta tindakan secara sadar yang lahir didalam diri seseorang tanpa adanya dibuat-buat, iya hadir dengan spontan dan apa adanya.

## D. Simpulan

Ada beberapa perkara yang menguatkan pendidikan akhlak dan meninggikannya adalah sebagai berikut :

1. Meluaskan lingkungan pikiran, yang telah dinyatakan oleh “Herbet Spencer” akan kepentingannya yang besar untuk meninggikan akhlak. Sungguh fikiran yang sempit itu sumber beberapa keburukan, dan akal yang kacau balau tidak dapat membuahkna akhlak yang tinggi. Lingkungan fikiran yang sempit menimbulkna akhlak yang rendah. Berkawan dengan orang yang terpilih. Salah satu yang dapat mendidik akhlak ialah berkawan dengan orang yang terpilih, karena manusia itu sukanya mencontoh, seperti mencontoh orang-orang disekelilingnya dalam berpakaian, serta juga mencontoh dalam hal perbuatan dan berperangai.

2. Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan yang berfiran luar biasa. Sungguh perjalanan hidup mereka tergambar dihadapan pembaca dan memberi semangat untuk mencontoh dan mengambil tauladan dari mereka. Sesuatu bangsa tidak sepi dari pahlawan, yang kalau dibaca tentu akan menimbulkan pengaruh yang baharu yang dapat menggerakkan jiwa untuk mendatangkan perbuatan yang besar. Dan banyak orang yang terdorong mengerjakan perbuatan yang besar dari membaca hikayat orang besar.
3. Apa yang kita tuturkan didalam “kebiasaan” tentang menekankan jiwa melakukan perbuatan yang tidak ada maksud kecuali menundukan jiwa dan menderma dengan perbuatan tiap-tiap hari dengan maksud memiasakan jiwa agar tetap taat, dan memelihara kekuatan penolak sehingga diterima ajakan baik dan ditolak ajakan buruk.
4. Yang lebih penting memberi dorongan kepada pendidikan akhlak ialah agar mewajibkan dirinya melakukan perbuatan baik bagi umum, yang selalu diperhatikan olehnya dan dijadikan tujuan yang harus dikerjakanya sehingga hasil tujuan-tujuan ini banyak dan orang dapat memilih menurut apa yang sesuai dengan keinginan dan persendiannya.

#### **E. Daftar Pustaka**

- Ahmad Hamzah, Santoso Nanda. (1996). *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Fajar Mulya
- Amin Ahmad. (1995). *Etika Ilmu Akhlak*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Arikunto. (2007). *Perencanaan Pembelajaran*. Surakarta: Citra Pustaka.
- Arsyad Azhar. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asrul, Syukri Ahmad Sitorus. (2016). *Strategi Pendidikan Anak sia Dini Dalam Membina Sumber Daya Manusia Berkarakter*. Medan: Perdana Publishing.
- Baidan Nashuruddin, Aziz Erwati. (2014). *Etika Islam Dalam Berbisnis*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Khadijah. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Khadijah. (2015). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.

- Masganti Sit. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing.
- Masganti Sit. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid I*. Medan: Perdana Publishing.
- Masganti Sit. (2015). *Psikologi Agama*. Medan: Perdana Publishing.
- M. Usman Basyiruddin. (2002), *Media Pembelajaran..* Jakarta: Ciputat Pers.
- Nata Abuddin. (2006). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rusli Nasrun. (1996). *Materi Pokok Aqidah Akhlak Modul 7 12*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depatemen Agama.
- Suhardjono. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Surakarta: Citra Pustaka.
- Sujiono Yuliani Nurani. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Fetullah Muhammad. (2013). *Tasawuf Untuk Kita Semua*. Jakarta: Republika.